

FAKTOR PENDORONG PEMANFAATAN LAYANAN *VOLUNTARY COUNSELING AND TESTING* (VCT) DI PUSKESMAS

Hamsia L. Waru¹

¹Prodi S1 Administrasi Kesehatan, Institut Kesehatan dan Teknologi Buton Raya
email: hamsia.lw@gmail.com

**Ilustri*²

²Prodi Kebidanan, STIK Bina Husada Palembang
*email: illustri89@gmail.com

Sri Sundari³

³Fakultas Keperawatan dan Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Banjarmasin
email: srisundari251@gmail.com

Kandace Sianipar⁴

⁴Prodi DIII Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Medan
email: kandace.sianipar06@gmail.com

Correspondence Author: *Ilustri*; illustri89@gmail.com

Abstract: *HIV-AIDS (Human Immunodeficiency Virus and Acquired Immunodeficiency Syndrome) is a secondary immune deficiency disease that remains a global public health problem to this day. Based on document searches, it is known that the use of Voluntary Counseling and Testing (VCT) services at the Jumpandang Baru Community Health Center, especially among people who are part of key populations at risk for HIV-AIDS, remains a concern. The low utilization of VCT services is feared to contribute to an increase in the incidence of HIV-AIDS. The purpose of this study was to determine the factors that encourage the utilization of Voluntary Counseling and Testing (VCT) services at health centers. A cross-sectional design was used in this study. The research was conducted at the Jumpandang Community Health Center. The population in this study consisted of all at-risk patients who visited the VCT service. The sample consisted of 55 respondents. The sampling technique used was purposive sampling. The research instrument used was a research questionnaire. Data analysis was performed using univariate and bivariate methods. The results showed that there was a relationship between knowledge (p value: 0.034) and no relationship between health worker support (p value: 0.065) and the use of VCT services. It is recommended that community health centers increase cross-sector cooperation with health institutions and NGOs to organize activities that directly involve HIV/AIDS risk groups as an effort to increase knowledge and can be implemented continuously.*

Keywords: *HIV, Knowledge, VCT*

Abstrak: HIV-AIDS (Human Immunodeficiency Virus dan Acquired Immunodeficiency Syndrome) merupakan penyakit defisiensi imun sekunder yang hingga saat ini masih menjadi permasalahan kesehatan masyarakat berskala global. Berdasarkan penelusuran dokumen diketahui pemanfaatan pelayanan *Voluntary Counseling and Testing* (VCT) di Puskesmas Jumpandang Baru, khususnya pada masyarakat yang termasuk dalam kelompok populasi kunci berisiko HIV-AIDS, masih menjadi perhatian. Rendahnya pemanfaatan layanan VCT dikhawatirkan dapat berkontribusi terhadap peningkatan angka kejadian HIV-AIDS. Tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui faktor pendorong pemanfaatan layanan *Voluntary Counseling And Testing* (VCT) di puskesmas. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cross sectional*. Penelitian dilakukan di Puskesmas Jumpandang. Populasi pada penelitian ini adalah semua pasien berisiko yang berkunjung ke pelayanan VCT. Sampel berjumlah 55 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner penelitian. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan (p value: 0,034) dan tidak terdapat hubungan antara dukungan tenaga kesehatan

(p value: 0,065) dengan pemanfaatan layanan VCT. Disarankan puskesmas meningkatkan upaya kerja sama lintas sektor dengan institusi kesehatan serta LSM untuk mengadakan kegiatan-kegiatan yang melibatkan langsung kelompok berisiko HIV/AIDS sebagai bentuk upaya untuk meningkatkan pengetahuan dan dapat dilaksanakan secara continue atau secara terus-menerus.

Kata Kunci: HIV, Pengetahuan, VCT

A. Pendahuluan

HIV-AIDS (*Human Immunodeficiency Virus dan Acquired Immunodeficiency Syndrome*) merupakan penyakit defisiensi imun sekunder yang hingga saat ini masih menjadi permasalahan kesehatan masyarakat berskala global. Perkembangan penyakit ini telah mencapai tingkat epidemik di berbagai belahan dunia. Data World Health Organization (WHO) tahun 2017 menunjukkan bahwa jumlah orang dengan HIV tersebar luas di berbagai benua, dengan estimasi sebanyak 25,7 juta kasus di Afrika, 3,4 juta kasus di Amerika, dan 3,5 juta kasus di Asia. Kawasan Asia Tenggara juga termasuk wilayah dengan beban HIV-AIDS yang tinggi, terutama di negara-negara seperti Myanmar, Thailand, Malaysia, dan Indonesia (World Health Organization, 2018). Selanjutnya, laporan United Nations Programme on HIV and AIDS (UNAIDS) tahun 2020 mencatat bahwa jumlah penderita HIV di dunia mencapai 37,7 juta jiwa, yang terdiri atas 36 juta orang dewasa dan 1,7 juta anak berusia di bawah 15 tahun. Pada periode yang sama, sekitar 680.000 kematian di dunia dilaporkan terkait dengan HIV-AIDS (UNAIDS, 2021).

Peningkatan jumlah orang dengan HIV-AIDS (ODHIV) di Indonesia menimbulkan berbagai dampak, baik secara fisik, psikologis, maupun sosial bagi ODHIV itu sendiri. Salah satu permasalahan yang masih banyak dihadapi adalah stigma negatif dan tindakan diskriminatif dari masyarakat terhadap ODHIV, yang hingga saat ini masih sering terjadi. Stigma dan diskriminasi tersebut dapat memengaruhi kualitas hidup ODHIV, menghambat akses terhadap layanan kesehatan, serta menurunkan kepatuhan dalam menjalani pengobatan. Selain itu, data menunjukkan bahwa hampir setiap tahun terjadi peningkatan jumlah kasus HIV-AIDS di Indonesia. Kondisi ini antara lain disebabkan oleh kurang optimalnya upaya pencegahan sejak dini, rendahnya dukungan sosial, serta keterbatasan edukasi dan kesadaran masyarakat terkait penularan dan pencegahan HIV-AIDS.

Melihat fenomena meningkatnya kasus HIV-AIDS tersebut, pemerintah melalui Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menetapkan berbagai kebijakan sebagai bagian dari strategi kesehatan masyarakat. Salah satu kebijakan yang diterapkan adalah Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2013 tentang Pelayanan Voluntary Counseling and Testing (VCT) atau Konseling dan Tes HIV Sukarela serta Provider Initiated Counseling and Testing (PITC) atau konseling dan tes HIV atas inisiatif petugas kesehatan. VCT merupakan salah satu upaya penting dalam pencegahan dan deteksi dini HIV-AIDS yang bertujuan untuk mengetahui status infeksi HIV seseorang melalui proses konseling dan pemeriksaan HIV secara sukarela. Melalui layanan VCT, individu tidak hanya memperoleh informasi mengenai status kesehatannya, tetapi juga mendapatkan edukasi, dukungan psikososial, serta rujukan untuk perawatan dan pengobatan yang berkelanjutan. Oleh karena itu, VCT menjadi komponen utama dalam upaya pemberian perawatan, dukungan, dan pengobatan bagi orang dengan HIV-AIDS (ODHIV).

Pemanfaatan pelayanan kesehatan, termasuk layanan Voluntary Counseling and Testing (VCT), dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Andersen (1975) mengemukakan sebuah model perilaku pemanfaatan pelayanan kesehatan yang menjelaskan bahwa penggunaan layanan kesehatan dipengaruhi oleh tiga kelompok faktor utama, yaitu faktor predisposisi, faktor kemampuan (*enabling factors*), dan faktor

kebutuhan (need factors). Faktor predisposisi mencakup karakteristik individu seperti jenis kelamin, usia, status perkawinan, tingkat pendidikan, pekerjaan, ras, agama, serta kepercayaan dan sikap terhadap kesehatan. Faktor kemampuan berkaitan dengan sumber daya yang dimiliki individu untuk mengakses pelayanan kesehatan, meliputi dukungan keluarga, dukungan tenaga kesehatan, tingkat penghasilan, kepemilikan asuransi kesehatan, kemampuan membiayai pelayanan kesehatan, ketersediaan sarana pelayanan kesehatan, lokasi fasilitas kesehatan, serta kecukupan tenaga kesehatan. Sementara itu, faktor kebutuhan mencerminkan persepsi individu terhadap kondisi kesehatannya sendiri serta penilaian klinis tenaga kesehatan terhadap adanya suatu penyakit. Ketiga faktor tersebut secara bersama-sama berperan dalam memengaruhi dan memprediksi pemanfaatan pelayanan kesehatan, termasuk layanan VCT. Selain itu, faktor internal individu, seperti pengetahuan, persepsi risiko, dan motivasi pribadi, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keputusan seseorang untuk memanfaatkan pelayanan kesehatan yang tersedia.

Berdasarkan penelusuran dokumen diketahui pemanfaatan pelayanan Voluntary Counseling and Testing (VCT) di Puskesmas Jumpandang Baru, khususnya pada masyarakat yang termasuk dalam kelompok populasi kunci berisiko HIV-AIDS, masih menjadi perhatian. Rendahnya pemanfaatan layanan VCT dikhawatirkan dapat berkontribusi terhadap peningkatan angka kejadian HIV-AIDS. Oleh karena itu, salah satu upaya penting dalam menurunkan angka kejadian HIV-AIDS adalah meningkatkan kesadaran masyarakat, terutama kelompok populasi kunci, untuk melakukan pemeriksaan dini melalui layanan VCT sebagai langkah deteksi dan pencegahan sejak awal. Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor pendorong pemanfaatan layanan *Voluntary Counseling And Testing* (VCT) di puskesmas.

B. Metodologi Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cross sectional*. Penelitian dilakukan di Puskesmas Jumpandang. Populasi pada penelitian ini adalah semua pasien berisiko yang berkunjung ke pelayanan VCT. Sampel berjumlah 55 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner penelitian. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat.

C. Hasil dan Pembahasan

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pemanfaatan VCT, Pengetahuan dan Dukungan Tenaga Kesehatan

No	Variabel	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Pemanfaatan VCT			
1	Tidak	17	31
2	Ya	38	69
Total		55	100,0
Pengetahuan			
1	Rendah	36	65
2	Tinggi	19	35
Total		55	100,0
Dukungan Tenaga Kesehatan			
1	Kurang mendukung	6	11
2	Mendukung	49	89

Total	55	100,0
--------------	-----------	--------------

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa terdapat 17 responden (31%) yang tidak memanfaatkan layanan VCT dengan mayoritas memiliki pengetahuan rendah berjumlah 36 responden (65%). Menurut dukungan tenaga kesehatan, mayoritas responden menyatakan adanya dukungan tenaga kesehatan dengan jumlah 49 responden (69%).

Tabel 2. Hasil Analisis Bivariat Pengetahuan dengan Pemanfaatan Layanan VCT

Pengetahuan	Pemanfaatan Layanan VCT				P value		
	Tidak		Ya				Total
	n	%	n	%	n	%	
Rendah	11	31	25	69	36	100	0,034
Tinggi	6	32	13	68	19	100	
Jumlah	17	31	38	69	55	100	

Tabel di atas menunjukkan, dari 36 responden dengan pengetahuan rendah, terdapat 11 responden (31%) yang tidak memanfaatkan layanan VCT. Adapun dari 19 responden dengan pengetahuan tinggi, terdapat 6 responden (32%) yang tidak memanfaatkan layanan VCT. Hasil uji statistik menggunakan *chi square* diperoleh nilai $p\text{ value} = 0,034 < \alpha 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan pemanfaatan layanan VCT.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Puspita (2023) yang menyatakan adanya hubungan antara pengetahuan dengan pemanfaatan layanan VCT. Hasil penelitian diperoleh $p\text{ value} 0,000$. Merujuk hasil penelitian, pengetahuan merupakan salah satu faktor penyebab responden memanfaatkan layanan VCT di Puskesmas Jumpandang. Pengetahuan dikategorikan menjadi 2 yaitu rendah dan tinggi. Berdasarkan analisis univariate, terdapat 36 responden memiliki pengetahuan rendah. Sementara itu berdasarkan analisis bivariat, terdapat 11 responden yang memiliki pengetahuan rendah dan tidak memanfaatkan layanan VCT. Berdasarkan hasil pembahasan di atas, ditemukan bahwa sebagian responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik namun belum memanfaatkan pelayanan VCT. Hal ini disebabkan oleh rendahnya motivasi serta adanya stigma di masyarakat yang masih menganggap bahwa individu yang memanfaatkan layanan VCT merupakan orang yang berisiko tinggi terhadap HIV-AIDS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan merupakan aspek dasar yang perlu ditingkatkan sebagai langkah awal dalam upaya meningkatkan jumlah kunjungan dan pemanfaatan pelayanan VCT. Oleh karena itu, peningkatan kegiatan penyuluhan dan promosi layanan VCT sangat diperlukan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat, mengingat tingkat pengetahuan berperan penting dalam membentuk perilaku serta persepsi responden terhadap pentingnya pemanfaatan pelayanan VCT (Asrifuddin, 2020).

Tabel 3. Hasil Analisis Bivariat Dukungan Tenaga Kesehatan dengan Pemanfaatan Layanan VCT

Dukungan Tenaga Kesehatan	Pemanfaatan Layanan VCT						P value
	Tidak		Ya		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Kurang Mendukung	3	50	3	50	6	100	0,065
Mendukung	14	29	35	71	49	100	
Jumlah	17	31	38	69	55	100	

Tabel di atas menunjukkan, dari 6 responden yang menyatakan tenaga kesehatan yang kurang mendukung, terdapat 3 responden (50%) yang tidak memanfaatkan layanan VCT. Adapun dari 49 responden yang menyatakan tenaga kesehatan mendukung, terdapat 14 responden (29%) yang tidak memanfaatkan layanan VCT. Hasil uji statistik menggunakan *chi square* diperoleh nilai $p\text{ value} = 0,065 > \alpha 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara dukungan tenaga kesehatan dengan pemanfaatan layanan VCT. Temuan penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Irmawati (2020) yang menyatakan adanya hubungan antara dukungan tenaga kesehatan dengan pemanfaatan layanan VCT. Hasil penelitian diperoleh $p\text{ value} 0,004$.

Merujuk hasil penelitian dukungan tenaga kesehatan bukan merupakan faktor penyebab responden memanfaatkan layanan VCT di Puskesmas Jumpandang. Dukungan tenaga kesehatan dikategorikan menjadi 2 yaitu kurang mendukung dan mendukung. Berdasarkan hasil analisis univariat diketahui terdapat 6 responden yang menyatakan tenaga kesehatan kurang mendukung. Sementara itu berdasarkan analisis bivariat, terdapat 3 responden yang menyatakan kurangnya dukungan dan tidak memanfaatkan layanan VCT. Berdasarkan hasil penelitian, dukungan tenaga kesehatan tidak terbukti sebagai faktor yang memengaruhi pemanfaatan layanan Voluntary Counseling and Testing (VCT) di Puskesmas Jumpandang. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun tenaga kesehatan memiliki peran penting dalam penyediaan layanan dan informasi kesehatan, keberadaan atau dukungan yang diberikan belum tentu secara langsung mendorong responden untuk memanfaatkan layanan VCT. Tidak berpengaruhnya dukungan tenaga kesehatan dapat disebabkan oleh beberapa kemungkinan. Salah satunya adalah persepsi responden yang masih diliputi rasa takut terhadap stigma dan diskriminasi sosial, sehingga meskipun tenaga kesehatan telah memberikan dukungan, responden tetap enggan melakukan pemeriksaan VCT. Selain itu, faktor internal seperti motivasi pribadi, tingkat kepercayaan diri, serta persepsi risiko terhadap HIV-AIDS diduga lebih dominan dalam menentukan keputusan responden untuk memanfaatkan layanan tersebut.

Temuan ini juga dapat dikaitkan dengan teori pemanfaatan pelayanan kesehatan menurut Andersen, di mana dukungan tenaga kesehatan termasuk dalam faktor enabling. Namun, faktor enabling tidak selalu menjadi penentu utama apabila faktor predisposisi seperti pengetahuan, sikap, dan persepsi individu masih menjadi hambatan. Dalam konteks ini, meskipun fasilitas dan tenaga kesehatan tersedia, pemanfaatan layanan VCT belum optimal karena responden belum sepenuhnya memiliki kesiapan psikologis dan sosial untuk mengakses layanan tersebut. Dengan demikian, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa upaya peningkatan pemanfaatan layanan VCT tidak cukup hanya dengan memperkuat peran dan dukungan tenaga kesehatan, tetapi juga perlu disertai dengan strategi lain, seperti pengurangan stigma, peningkatan motivasi, serta penguatan edukasi yang berkelanjutan kepada masyarakat, khususnya pada kelompok populasi kunci.

D. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka didapatkan kesimpulan ada hubungan antara pengetahuan dengan pemanfaatan layanan VCT. Disarankan puskesmas meningkatkan upaya kerja sama lintas sektor dengan institusi kesehatan serta LSM untuk mengadakan kegiatan-kegiatan yang melibatkan langsung kelompok berisiko HIV/AIDS sebagai bentuk upaya untuk meningkatkan pengetahuan dan dapat dilaksanakan secara continue atau secara terus-menerus.

Daftar Pustaka

- Asrifuddin, A., Engkeng, S., Maddusa, S, S. (2020). *Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemanfaatan Voluntary Counseling And Testing (Vct) Pada Kelompok Berisiko Hiv/Aids Di Kota Manado*. Jurnal Ilmiah Manusia dan Kesehatan. Vol 1. No. 1.
- Irmawati., Vita, C., Rasyid, Z. (2020). *Determinant of Utilization of Voluntary Counselling and Testing (VCT) Service in Pregnant Women in Work Area of Langsat Health Center Pekanbaru City*. Jurnal Kesehatan Komunitas. Vol 6. No. 3.
- Kemenkes RI. (2024). *Survei Kesehatan Indonesia Tahun 2023*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kusumastuti, I. (2022). Hubungan Pengetahuan, Peran Keluarga, Peran Kader dan Peran Tenaga Kesehatan dengan Partisipasi Wanita Pekerja Seks Komersial pada Layanan VCT di Wilayah Puskesmas Bogor Tahun 2022. *Open Access Jakarta Journal Of Health Sciences*. Vol 1. No. 10.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Pakpahan, H, M. (2019). *Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Klien Dengan Pemanfaatan Voluntari Counseling Testing (VCT) Di Puskesmas Padang Bulan Medan*. Jurnal Darma Agung Husada. Vol 5. No. 1.
- Puspita, N, I., Oktaviana, E. (2023). Hubungan Pengetahuan Dengan Pemanfaatan Pelayanan Klinik Voluntary Counseling And Testing Di Lombok Tengah. *Jurnal Kesehatan Tropis Indonesia*. Vol 1. No. 1.
- Widati, A., Kusumastuti, I. (2020). *Faktor yang Memengaruhi Partisipasi Wanita Pekerja Seks pada Layanan VCT*. Jurnal Ilmiah Kebidanan Indonesia. Vol 10. No. 3.